

Tes Kepribadian *Online* Membentuk Kepribadianku, Benarkah?: *Barnum Effect* Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin

Andi Widjannah Afdhal¹, Lukman², Ahmad Ridfah³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: Andiwidjannah18@gmail.com¹, lukman7210@unm.ac.id², ahmad.ridfah@unm.ac.id³

Article History:

Received: 06 September 2024

Revised: 10 September 2024

Accepted: 20 September 2024

Keywords: *Barnum Effect, Online Personality Test, Self-diagnosis*

Abstract: *Online personality tests are commonly used by adolescents who are in the process of self-discovery. This leads to a tendency for teenagers to self-diagnose based on their personality feedback. This study aims to investigate whether female adolescents are more prone to experiencing the Barnum effect and self-diagnosis compared to male adolescents. The study used purposive sampling to select participants, consisting of 300 students from SMAN 16 Makassar, with an equal distribution of 150 female and 150 male students aged 15-18 years. The Barnum Statement was employed as the measurement tool. Data analysis was conducted using the Chi-Square test, processed with SPSS version 26 for Windows. The results indicate that there is no significant difference between genders in terms of the barnum effect, with a significance value of $p = 0.339$. This study provides insights into the differences in the barnum effect between adolescent girls and boys.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa psikologi dan kedokteran telah melakukan *self-diagnosis* sebelum teknologi berkembang pesat seperti saat ini. Minat terhadap *self-diagnosis* mulai muncul pada awal tahun 1900 ketika George Lincoln Walton menulis tentang bagaimana mahasiswa kedokteran sering kali menganggap sensasi tubuh mereka sebagai tanda penyakit berbahaya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena mahasiswa di bidang psikologi dan kedokteran mempelajari kesehatan mental, perilaku, serta anatomi manusia. Oleh karena itu, mereka cenderung melakukan diagnosis mandiri dengan mencocokkan gejala yang mereka rasakan dengan pengetahuan yang telah dipelajari (Ahmed dan Samuel, 2017).

Kemajuan teknologi saat ini telah memperluas kemampuan untuk melakukan *self-diagnosis*, sehingga tidak lagi terbatas pada mahasiswa psikologi dan kedokteran saja. Informasi mengenai kesehatan fisik dan mental kini mudah diakses di internet, sehingga banyak individu terutama generasi muda, mencari tahu tentang kondisi kesehatan mereka sendiri tanpa berkonsultasi dengan ahli terlebih dahulu. Isu kesehatan mental telah menjadi topik hangat, khususnya di kalangan remaja, yang rentan melakukan *self-diagnosis* karena mereka masih dalam tahap pencarian identitas diri dan sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka (Detik.com, 2022).

Tes kepribadian secara *online* kini dapat diakses dengan mudah di internet dan membuat fenomena *self-diagnosis* semakin meningkat dikalangan remaja. Tes kepribadian seperti MBTI dan Kokologi adalah contoh tes yang mudah di akses, tetapi validitas dan reliabilitasnya harus dipertanyakan dari segi ilmiah (Satupersen, 2024).

Survei yang dilakukan oleh Normansyah (2021) menemukan bahwa 37% individu kadang-kadang melakukan *self-diagnosis*, dan 44% merasa khawatir setelah melihat informasi tersebut. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa 48,2% individu di Indonesia mencari informasi mengenai kepribadian di internet. Individu mencari dan mengakses informasi yang berlebihan mengenai masalah kesehatan mental tanpa adanya pendampingan yang memadai dapat menyebabkan munculnya fenomena *self-diagnosis*.

Data dari CNN Indonesia (2021) menunjukkan bahwa individu tertarik untuk mengenal diri melalui tes kepribadian. Data dari *Live Science* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat 1,5 juta individu yang melakukan tes kepribadian secara *online*. CXO Media (2023) menjelaskan bahwa kuis kepribadian yang beredar di internet memuaskan rasa penasaran mengenai diri dengan memberikan gambaran yang dianggap akurat tentang perilaku dan penyebabnya. Ketika rasa penasaran tersebut dipuaskan dengan cara mempercayai tes kepribadian, maka fenomena ini disebut dengan *barnum effect*.

Vohs (2016) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan fenomena psikologis yang terjadi ketika individu percaya bahwa deskripsi terkait kepribadian berlaku khusus untuk individu, akan tetapi deskripsi berisi informasi sengaja dibuat secara umum. George dan Sylaja (2018) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan kondisi psikologis yang dimanipulasi, hal yang berlaku untuk semua orang tampak seolah berlaku khusus untuk individu tertentu. Individu cenderung menerima deskripsi kepribadian yang umum sebagai suatu yang unik dan berlaku khusus untuk mereka, tanpa menyadari bahwa deskripsi tersebut berlaku untuk siapa saja.

Synder, Shenkel, dan Lowery (1977) melakukan penelitian dan menemukan bahwa individu menerima dan menyetujui hasil deskripsi kepribadian secara sukarela dan percaya bahwa hasil tersebut benar karena berasal dari penilaian tes kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Rogers dan Soule (2009) membandingkan kecenderungan orang Barat dan orang China terhadap *barnum effect* dan tidak menemukan perbedaan signifikan dalam penilaian akurasi profil diri antara keduanya. Penelitian selanjutnya menemukan bahwa subjek memberikan peringkat akurasi yang lebih tinggi jika ketiga hal ini benar, yaitu: a) individu percaya bahwa analisis hanya berlaku untuk dia, dan dengan demikian menerapkan maknanya sendiri pada pernyataan, b) individu akan percaya pada otoritas penilai, c) jika analisis mencantumkan daftar pernyataan yang bersifat positif. Forer (1949) melakukan eksperimen dengan memberikan tes kepribadian kepada 39 mahasiswa psikologi untuk menguji seberapa jauh mereka menerima deskripsi kepribadian umum sebagai deskripsi diri mereka sendiri. Hasilnya menunjukkan rata-rata penilaian yang diberikan mahasiswa sebesar 4,26 dari 5.

Fitchen dan Sunerton (1983) mengemukakan bahwa perempuan lebih tertarik membaca dan mempercayai horoskop berdasarkan kepribadian, seperti yang terlihat dari banyaknya horoskop di surat kabar dan majalah perempuan. Perhatian yang lebih besar terhadap ramalan oleh perempuan merupakan upaya untuk melepaskan diri dari tekanan dalam berbagai bidang seperti akademik, karir, keuangan, kesehatan, dan percintaan, sedangkan laki-laki cenderung mendominasi dan membuat keputusan sendiri. Furnham & Schofield (1987) melaporkan bahwa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding laki-laki dalam hal umpan balik astrologi berdasarkan kepribadian. Data awal dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden menganggap pernyataan barnum sebagai deskripsi yang akurat tentang kepribadian mereka, dengan rata-rata penilaian 3,89 dari 5.

Urgensi penelitian ini adalah pentingnya bagi remaja untuk tidak mudah mempercayai hasil tes kepribadian *online* tanpa pengawasan profesional, guna mencegah *self-diagnosis* yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan kekhawatiran yang tidak perlu. Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah terdapat perbedaan antara jenis kelamin terhadap *barnum*

.....

effect pada remaja yang melakukan *self-diagnosis*?”

LANDASAN TEORI

Barnum Effect

Reber (2010) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan istilah untuk deskripsi pribadi tetapi berbasis pernyataan umum, yang lebih mudah diterima sebagai gambaran kepribadian. Downey (1999) menjelaskan bahwa *barnum effect* merupakan penerimaan individu terhadap hasil tes palsu sebagai deskripsi pribadi, meskipun hasilnya hanya berisi pernyataan umum yang berlaku untuk semua individu. Layne (1979) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan penerimaan umpan balik kepribadian palsu yang terdiri dari pernyataan yang relatif sepele dan memiliki tingkat kejadian dasar yang tinggi.

George dan Sylaja (2018) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan kecenderungan individu untuk menilai pernyataan yang tampak sangat akurat secara pribadi, meskipun pernyataan tersebut juga berlaku untuk orang lain. Abood (2019) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan kepercayaan individu terhadap tes yang memberikan pernyataan umum tentang kepribadian. Synder (Fichten dan Sunerton, 1983) mengemukakan bahwa *barnum effect* menjelaskan penerimaan deskripsi kepribadian umum yang samar-samar berisi pernyataan dengan tingkat kejadian dasar tinggi dalam populasi.

Dickson dan Kelly (1985) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan fenomena individu cenderung menerima pernyataan ambigu, samar, dan umum sebagai deskripsi akurat atas kepribadian diri sendiri. Meehl (1956) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan fenomena dimana individu menerima umpan balik mengenai kepribadian, yang valid secara universal atau sepele, karena diduga berasal dari prosedur penilaian kepribadian. Holmes, Buchannan, Dungan, Reed (1986) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan pernyataan interpretatif yang begitu umum dan diperuntukkan oleh banyak individu namun dipercaya secara pribadi.

Furnham (1994) mengemukakan bahwa *barnum effect* merupakan kondisi individu yang menerima *feedback* tentang kepribadian mereka tidak peduli seberapa sepele atau umum karena dipercaya itu didasarkan pada prosedur penilaian kepribadian. Faradiba, Kistyanti, Maulidina, dan Indriani, (2021) mengemukakan bahwa pernyataan terbaik yang disenangi oleh setiap individu adalah mendengar penjelasan tentang diri sendiri.

Jain (2007) berpendapat bahwa terdapat beberapa penyebab *barnum effect* terjadi:

- a. *Prestige/Authority of the test administrator* - individu akan cenderung mempercayai psikolog atau mahasiswa psikologi yang memberikan tes daripada individu yang tidak memiliki otoritas.
- b. *Gullibility* - sifat mudah tertipu dari subjek.
- c. *Generality of the statements* - penerimaan yang lebih tinggi terhadap pernyataan yang berlaku untuk hampir semua individu (tingkat dasar yang tinggi).
- d. Kesukaan - sifat-sifat yang lebih positif atau yang diinginkan secara sosial.
- e. Personalisasi - individu ditandai dengan individu menunjukkan penerimaan yang lebih besar jika dia dibuat percaya bahwa analisis tersebut dirancang khusus untuknya.

Dampak-dampak *Barnum Effect*

- a. Dampak Positif

Vohs (2016) mengemukakan bahwa *barnum effect* memiliki manfaat positif yang dapat meningkatkan semangat hidup individu. *Barnum effect* mempunyai peran penting untuk menanamkan sugesti yang positif kepada individu yang mengalami krisis identitas, depresi, atau kehilangan semangat hidup. Individu lebih suka diberikan kata-kata yang positif untuk

meningkatkan kepercayaan diri. Ada yang memanfaatkan ini untuk membuat diri atau individu lain menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

b. Dampak Negatif

Vohs (2016) mengemukakan bahwa *barnum effect* berdampak negatif yaitu individu lebih mudah tertipu karena menganggap informasi tersebut hanya tentang diri mereka, padahal sebenarnya informasi tersebut bersifat umum. Ketika individu yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sangat potensial untuk digali, tetapi lebih memilih untuk mempercayai tes kepribadian *online*, maka secara tidak langsung individu tidak dapat menggali potensi yang ada. *Barnum effect* bisa menghambat diri individu untuk berkembang dan menjadi diri sendiri. Selain *barnum effect* dapat membatasi individu dalam lingkup sosial, *barnum effect* akan menghambat diri individu dalam bersosialisasi. Verywell Mind (2021) mengemukakan bahwa *barnum effect* menyebabkan individu menjadi rentan untuk mempercayai hal-hal yang belum tentu valid. Ketika individu menjadi rentan, maka individu lebih mudah dimanfaatkan dan kehilangan landasan hidup.

Jenis Kelamin

Reber (2010) mengemukakan bahwa jenis kelamin merupakan perbedaan secara biologis antara perempuan/betina dan laki-laki/pejantan. Hungu (Suhardin, 2016) mengemukakan bahwa *sex* atau jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak individu lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan. Laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan mampu untuk menstruasi, hamil, dan menyusui.

Self-diagnosis

Annury, Yuliana, Suhadi, dan Karlina (2022) mengemukakan bahwa *self-diagnosis* merupakan kondisi individu mendiagnosis diri berdasarkan sumber yang tidak resmi seperti dari teman, keluarga, internet, maupun dari pengalaman diri sendiri pada masa lalu. Sebelum adanya internet, kemampuan individu dalam mendiagnosa mandiri biasa dilakukan ketika mengalami gejala-gejala dan mencocokkan dengan pengalaman. Maskanah (2022) mengemukakan bahwa *self-diagnosis* merupakan kondisi individu yang mendiagnosis gangguan kesehatan secara fisik dan mental secara mandiri.

White dan Horvitz (2009) mengemukakan bahwa *self-diagnosis* merupakan sebuah upaya individu dalam memutuskan diri sedang mengidap suatu penyakit atau permasalahan mengenai kesehatan mental. Maskanah (2022) mengemukakan bahwa *self-diagnosis* cenderung memiliki dampak negatif apabila individu mengambil keputusan dan tidak menindaklanjuti hasil *self-diagnosis* kepada ahli. Kim dan Kim (2009) mengemukakan bahwa kurangnya kepercayaan individu terhadap tenaga medis menjadi alasan individu melakukan *self-diagnosis*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Ezmir (2009) mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan yang mengadopsi paradigma *post positivist* dalam pengembangan ilmu pengetahuan, melibatkan analisis sebab akibat, reduksi variabel, hipotesis, pernyataan spesifik, serta pengukuran, observasi, pengujian teori, dan menggunakan strategi seperti eksperimen dan survei serta membutuhkan data statistik. Pada penelitian ini, *barnum effect* dan jenis kelamin digunakan sebagai variabel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 16 Makassar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Software Raosoft* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 292 siswa dan dibulatkan menjadi 300 siswa SMA Negeri 16 Makassar dengan taraf kesalahan 5%. Karakteristik responden dalam penelitian ini memiliki kriteria, yaitu: Siswa SMA Negeri 16

Makassar, Perempuan dan Laki-laki, remaja berusia 15-18 tahun, pernah melakukan *self-diagnosis*.

Prosedur dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 16 Makassar. Responden yang dipilih dan memenuhi kriteria diminta untuk mengisi lembar *Informed Consent* sebagai tanda persetujuan untuk mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Peneliti menggunakan model simulasi tes klasikal, yang berarti tes diberikan secara bersamaan kepada lebih dari satu orang dalam kelompok. Responden diminta untuk mengisi *Big Five Inventory* yang terdiri dari 44 aitem pernyataan dalam waktu 10-15 menit. Responden kemudian diberikan 'laporan hasil tes kepribadian' atau sketsa kepribadian yang berdasarkan hasil tes semu, menggunakan *barnum statement* (13 pernyataan Forer), dan dibagikan secara bersamaan kepada setiap responden. Sebelum pengerjaan, peneliti memberikan instruksi dan memberitahukan bahwa penelitian ini terkait dengan hasil tes kepribadian yang telah diisi, sehingga diharapkan responden mengerjakan dengan serius sesuai dengan keadaan diri mereka. Setiap responden diminta untuk menilai seberapa akurat laporan hasil tes kepribadian yang diberikan kepada mereka. Setelah rangkaian tes selesai, peneliti melakukan *debriefing* untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai penelitian yang telah diikuti oleh responden.

Pada penelitian ini menggunakan skala *barnum statement* yang terdiri dari 13 aitem pernyataan. Nilai Aiken's V dari skala *barnum statement* 0,67 sampai 0,83 yang berada pada kategori tinggi dan layak digunakan. Daya diskriminasi aitem pada skala *barnum statement* menghasilkan koefisien korelasi aitem-total yang berkisar antara 0,489 sampai 0,819 yang artinya tidak ada aitem yang digugurkan sehingga layak untuk digunakan. Reliabilitas skala *barnum statement* menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,910 yang artinya layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Reksoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa analisis deskriptif merupakan kegiatan yang diadakan dengan cara memperoleh, menyajikan, dan menginformasikan data agar mudah dipahami oleh individu lain. Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji *Chi-Square* untuk melihat perbedaan jenis kelamin terhadap *barnum effect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini terdiri dari 300 responden yang merupakan siswa SMA Negeri 16 Makassar dengan rentang usia 15-18 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, pernah melakukan *self-diagnosis*. Berikut deskripsi responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
Perempuan	150	50
Laki-laki	150	50
Total	300	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan dan laki-laki setara.

Tabel 2. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	(%)
15 Tahun	44	15
16 Tahun	124	41
17 Tahun	87	29
18 Tahun	45	15
Total	300	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah siswa berusia 16 tahun dengan jumlah 124 responden atau sebanyak 41%. Rata-rata usia responden keseluruhan adalah 16 tahun 4 bulan.

Tabel 3. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	(%)
10	97	32
11	98	33
12	105	35
Total	300	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah siswa kelas 12 dengan jumlah 105 responden atau sebanyak 35%.

Tabel 4. Deskripsi Data Variabel

Variabel	Empirik			
	Min	Max	Mean	SD
Barnum Statement	36	63	52	7

Tabel 4 Dari hasil *mean* dan standar deviasi yang telah didapatkan oleh peneliti, maka diperoleh kategorisasi *Barnum effect* pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Skala Barnum Statement

Interval	Kategori	F	(%)
$X < 45$	Rendah	53	20
$45 \leq X < 59$	Sedang	201	75
$X > 59$	Tinggi	46	5
Total		300	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami *barnum effect* adalah tingkat sedang dengan jumlah 201 atau sebanyak 75%.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi $0,339 < 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki terhadap *barnum effect*. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki terhadap *barnum effect* pada remaja yang pernah melakukan *self-diagnosis*. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Barnum Effect Crosstabulation Chi-Square

		Barnum Effect			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Jenis Kelamin	Perempuan	25	106	19	150
	Laki-laki	28	95	27	150
Total		53	201	46	300

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat *barnum effect* yang sedang sebanyak 106 dan laki-laki sebanyak 95.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Chi-Square	df	p	Keterangan
Jenis Kelamin - Barnum Effect	2,163	2	0,339	Tidak Signifikan

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis yaitu terdapat perbedaan *barnum effect* ditinjau dari jenis kelamin pada remaja yang melakukan *self-diagnosis* didapatkan $0,339 > 0,05$ yang artinya h_a ditolak dan h_0 diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *barnum effect* ditinjau dari jenis kelamin pada remaja yang melakukan *self-diagnosis*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan (H_a) ditolak.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 16 Makassar memiliki skor *barnum effect* dalam kategori sedang. Sebanyak 201 responden, atau 75%, menunjukkan tingkat *barnum effect* yang sedang. Hasil skor tersebut diperoleh melalui perlakuan khusus dengan menggunakan tes kepribadian *online*. Gambaran *barnum effect* dalam kategori sedang didukung oleh responden yang menganggap tes kepribadian dan hasilnya akurat sesuai dengan diri mereka karena faktor *prestige/authority of the test administrator*, yang menunjukkan bahwa responden cenderung mempercayai psikolog atau mahasiswa psikologi yang memberikan tes.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan Uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki terhadap *barnum effect*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Forer (1948) menyatakan bahwa *barnum effect* dapat muncul pada individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, atau tingkat pendidikan. Forer (1949) yang mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengalami *barnum effect* dan mempercayai pernyataan umum mengenai deskripsi kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Schroeder dan Lesyk (1976) menunjukkan bahwa individu secara umum dapat mengalami *barnum effect*, yang mengindikasikan bahwa batasan nilai kepribadian tidak memiliki karakteristik universal dan tidak dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Synder dkk. (1977) berpendapat bahwa *barnum effect* tidak menunjukkan perbedaan yang jelas antara perempuan dan laki-laki, dan hampir semua individu dapat mengalami efek tersebut tanpa memperhatikan jenis kelamin. Dana dan Fouke (1979) berpendapat bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam *barnum effect* dan korelasinya tidak konsisten. Dana dan Thomas (1982) melakukan penelitian pada 30 mahasiswa psikologi menggunakan Uji *t* dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam *barnum effect* dan persentase tercatat 61% (sering 56%, jarang 51%). Dickson dan Kelly (1985) yang hasilnya bahwa pria dan wanita sama-sama rentan terhadap *barnum effect*.

Kelly, Dickson, dan Saklofske (1986) melakukan eksperimen pada 36 laki-laki dan 51 perempuan menggunakan *Eysenck Personality Questionnaire* dan menemukan bahwa meskipun ukuran kepribadian berbeda, tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin. Handelsman dan McLain (1988) menyarankan bahwa tes psikologi dapat memenuhi tujuan penerimaan umpan balik umum, namun individu mungkin tidak menerima umpan balik yang akurat karena melihat tes kepribadian sebagai hal yang sepele. Prince dan Guastello (1990) melakukan eksperimen dengan 14 individu di rumah sakit, berusia 18 hingga 65 tahun, dan tidak menemukan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam *barnum effect*.

Beins dan Bernard (1991) menemukan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama bersedia menerima umpan balik dari tes kepribadian terkait *barnum effect*. Oliver dan Hyde (1993) mendokumentasikan adanya perbedaan signifikan dalam *barnum effect* berdasarkan jenis kelamin. Buss (1995) berpendapat bahwa jenis kelamin mempengaruhi cara individu beradaptasi dan berbeda dalam berbagai domain. Baluch, Martin, Christian, dan Corulla (1996) berpendapat bahwa *barnum effect* dialami oleh baik perempuan maupun laki-laki yang mampu mengidentifikasi kepribadian mereka secara mandiri.

Terry dan Downey (1998) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan mencolok antara perempuan dan laki-laki dalam *barnum effect* saat tes kepribadian dilakukan secara mandiri. Perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan yang sama dalam menerima interpretasi kepribadian palsu. Selain itu, perbedaan jenis kelamin dapat menjelaskan tingkat yang bervariasi antara laki-laki dan perempuan dalam *barnum effect*. Layne (1998) membantah bahwa konsep global tentang sifat suka menolong perempuan tidak cukup untuk menyimpulkan adanya perbedaan

barnum effect antara perempuan dan laki-laki. Layne (1999) berpendapat bahwa penelitian selama setengah abad menunjukkan hasil yang konsisten bahwa baik perempuan maupun laki-laki sama-sama menerima deskripsi kepribadian umum dengan akurasi yang tinggi.

Downey (1999) melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa perempuan mungkin lebih terbuka terhadap rekan-rekannya, namun penelitian ini tidak sensitif terhadap perbedaan kelompok dan melibatkan 17 laki-laki serta 45 perempuan dengan asumsi uji t menggunakan skala 1 hingga 10. MacDonald dan Standing (2002) berpendapat bahwa *barnum effect* menunjukkan bahwa individu lebih cenderung mempercayai sifat-sifat positif tentang diri mereka dibanding pernyataan negatif. Claridge, Clark, Powney, dan Hassan (2008) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama tidak memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap deskripsi kepribadian dalam *barnum effect*. Claridge, dkk (2008) menggunakan program *brainworks* yang seolah-olah menghasilkan profil kepribadian dari 20 pertanyaan dengan tipe gaya kognitif dan horoskop yang terdapat kepribadian positif dan negatif.

Welborn, Papademetris, Reis, Rajeevan, Bloise, dan Gray (2009) juga menemukan bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan strategi kognitif yang sama untuk menyelesaikan alat IGT. Meyer dan Lenzenweger (2009) berpendapat bahwa penting untuk mengetahui apakah individu cenderung berpikir referensial berdasarkan hasil tes kepribadian mereka. Bunchaft dan Krüger (2010) berpendapat bahwa *barnum effect* melibatkan penerimaan deskripsi kepribadian samar sebagai akurat yang sangat relevan dengan tes kepribadian karena berfokus pada keyakinan dalam menafsirkan umpan balik umum sebagai validasi pribadi.

Mason dan Budge (2011) berpendapat bahwa baik perempuan maupun laki-laki cenderung mengalami peristiwa dengan merujuk langsung pada diri sendiri, yang berkaitan dengan hasil tes kepribadian mereka. Poskus (2014) berpendapat bahwa *barnum effect* terkait dengan sifat-sifat kepribadian individu yang dipengaruhi oleh jenis umpan balik dari tes kepribadian. Lopiga (2017) berpendapat bahwa tingkat akurasi secara keseluruhan pada penilaian kepribadian antara perempuan dan laki-laki terhadap hasil tes kepribadian tidak saling mempengaruhi. Reber dan Tranel (2017) berpendapat bahwa IGT merupakan alat yang dapat menunjukkan perbedaan jenis kelamin dalam pengambilan keputusan, meskipun perbedaan tersebut belum signifikan.

Yang dan Alston (2018) berpendapat bahwa hasil tes kepribadian mirip dengan efek *placebo*, karena individu pada dasarnya mudah tertipu oleh pernyataan umum tentang diri mereka. Faradiba (2021) melakukan analisis tambahan mengenai tipe kepribadian dan jenis kelamin, dan tidak menemukan perbedaan dalam penerimaan umpan balik kepribadian berdasarkan jenis kelamin. Stiawan (2021) berpendapat bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara interaksi jenis kelamin dan gender dengan kepribadian terhadap kemampuan berpikir matematis individu.

Yiwei dan Huizi (2022) berpendapat bahwa *barnum effect* menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mudah tertipu oleh informasi mengenai diri mereka yang bersifat ambigu dan tidak jelas. Andersen dan Nordvik (2022) berpendapat bahwa baik perempuan maupun laki-laki sangat mudah menerima pernyataan mengenai hasil tes kepribadian, terutama yang bersifat positif dan umum. Hua dan Zhou (2023) berpendapat bahwa *barnum effect* mengacu pada kecenderungan individu untuk menerima interpretasi kepribadian yang umum dan ambigu sebagai deskripsi akurat tentang karakteristik unik mereka, serta dapat mempengaruhi identitas ego dan kesehatan mental pada remaja di Tiongkok. Zhu (2023) berpendapat bahwa tes kepribadian *online* dapat mempengaruhi persepsi individu melalui label kepribadian, dan hasil tes yang dilaporkan sendiri dapat dimodifikasi berdasarkan suasana hati individu.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam terjadinya *barnum effect* pada remaja yang melakukan *self-diagnosis*. Perempuan maupun laki-laki memiliki kemungkinan yang sama untuk mengalami *barnum effect*,

yang menunjukkan bahwa keduanya sama-sama mudah terpengaruh oleh umpan balik hasil tes kepribadian yang bersifat umum dan ambigu.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran faktor-faktor *barnum effect*: Penelitian ini tidak mencakup seluruh faktor penyebab Barnum effect dalam pengukuran efek tes kepribadian *online*. Hal ini mungkin membatasi pemahaman menyeluruh tentang bagaimana berbagai faktor mempengaruhi terjadinya *barnum effect*.
2. Metode pengumpulan data: Data diperoleh secara *online* melalui *google form*, yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil karena responden mungkin tidak mengisi skala dengan serius. Penggunaan perangkat seluler untuk mengisi kuesioner mungkin berkontribusi pada kurangnya perhatian atau ketelitian dalam menjawab.
3. Metode penelitian: Penelitian ini tidak menggunakan metode penelitian eksperimen, yang mungkin membatasi kemampuan untuk mengontrol variabel dan memperoleh data yang lebih valid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan *barnum effect* pada remaja yang melakukan *self-diagnosis*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat *barnum effect* pada siswa SMA Negeri 16 Makassar.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang *barnum effect* serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis disarankan untuk mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam karya tulis dan diskusi mengenai psikologi dan tes kepribadian.
2. Bagi Remaja
 Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan psikologis kepada remaja mengenai *barnum effect*. Dengan memahami fenomena ini, remaja diharapkan lebih berhati-hati dalam melakukan *self-diagnosis* dan menyadari bahwa hasil tes kepribadian *online* mungkin tidak selalu valid atau reliabel secara ilmiah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Pengukuran *barnum effect*: Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengukur *barnum effect* dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh Jain dalam penelitian ini, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
 - b. Variabel tambahan: Disarankan agar peneliti berikutnya mengeksplorasi variabel lain yang dapat mendukung atau mempengaruhi *barnum effect*, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
 - c. Metode pengambilan data: Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan metode pengambilan data yang lebih langsung daripada menggunakan *Google Form*. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden mengisi alat ukur dengan sungguh-sungguh dan serius.
 - d. Metode penelitian: Disarankan agar peneliti mendatang menggunakan metode penelitian eksperimen untuk memperoleh hasil yang lebih valid dan dapat diuji secara langsung.

Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan penelitian di masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman *barnum effect* dan penerapannya dalam konteks psikologis dan penelitian kepribadian.

DAFTAR REFERENSI

- Abood, N. (2019). Big five traits: A critical review. *Gajah Mada International Journal of Business*, 21(2). Hal. 159-186. ISSN: 1141-1128.
- Ahmed, A., & Samuel, S. (2017). Self-diagnosis in psychology students. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(2), 120-139. doi: 10.25215/0402.035.
- Andersen, P. & Nordvik, H. (2022). Possible barnum effect in the five factor model: Do respondents accept random neo personality inventory-revised scores as their actual trait profile?. *Psychological Reports*, 90(2). 539-545. doi.org/10.2466/pr0.2002.90.2.539
- Annury, U. A., Yuliana, F., Suhadi, V. A. Z., & Karlina, C. S. A. (2022). Dampak self-diagnose pada kondisi mental mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Seminar Nasional Ilmu Sosial*, 1(-). 481-486.
- Baluch, B., Martin, N., Christian, L. & Corulla, W. J. (1996). Psychology and non-psychology students estimation of their desirable and undesirable personality traits. *Personality and Individual Differences*, 21(4). 617-620. doi: 10.1016/0191-8869(96)00101-8.
- Beins, B. C. (1991). Using the barnum effect to teach ethics in research. *Educational Resources Information Center (340)*17, 1-13.
- Bunchaft, G., & Krüger, H. (2010). Credulidade e efeito barnum ou forer. *Temas em Psicologia*, 18(2). 469-479. ISSN: 1413-389X.
- Buss, D. M. (1995). Psychological sex differences. *American Psychologist*, 50(3). 164-168.
- Claridge, G., Clark, K., Powney, E., & Hassan, E. (2008). Schizotypy and the barnum effect. *Personality and Individual Differences*, 44(2). 436-444. doi: 10.1016/j.paid.2007.09.006.
- Dana, R. H., & Fouke, H. P. (1979). Barnum statement in reports of psychological assessment. *Psychological Reports*, 44(3). 1215-1221. doi.org/10.2466/pr0.1979.44.3c.1215.
- Dana, R. H., & Thomas, P. A. (1982). Rorschach personality and barnum statement. *Psychological Reports*, 51(3). 1334. doi: 10.2466/pr0.1982.51.3f.1334.
- Dickson, D. H., & Kelly, I. W. (1985). The barnum effect in personality assessment: A review of the literature. *Psychological Reports*, 57(-). 367-382. doi.org/10.2466/pr0.1985.57.2.367.
- Downey, J. L. (1999). Sex and the barnum effect: A reply to layne. *Psychological Reports*, 84(-). 424-426.
- Ezmir (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faradiba, A. T., Kistyanti, N. M. R., Maulidina, F., & Indriani, R. (2021). *Barnum Effect* pada Kepribadian Lima Faktor. *Mind Set*, 1(1). 98-104. ISSN: 2685-3620.
- Fichten, C. S., & Sunerton, B. (1983). Popular horoscopes and the "Barnum Effect". *Journal of Psychology*, 114.123-134.
- Forer, B. R. (1948). A diagnostic interest blank. *Rorschach Research Exchange and Journal of Projective Techniques*, 12(2), 119-129. doi: 10.1080/10683402.1948.10381424.
- Forer, B. R. (1949). The fallacy of personal validation: A classroom demonstration of gullibility. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 44. 118-123.
- George, S. V., & Sylaja, H. (2018). The effect of barnum statement and moon sign predictions in subjective validation. *International Journal of Research in Social Sciences*, 8(4). Hal. 522-533. ISSN: 2249-2496.
- Handelsman, M. M., & Mclain, J. (1988). The barnum effect in couples: Effects of intimacy, involvement, and sex on acceptance of generalized personality feedback. *Journal of Clinical*

-
- Psychology*, 44(3). 430-434. doi.org/10.1002/1097_4679(198805)44:3<430::AID-JCLP2270440319>3.0.CO;2-V.
- Holmes, C. P., Buchanan, J. A., Dungan, D. S., & Reed, T. (1986). The barnum effect in luscher color test interpretation. *Journal of Clinical Psychology*, 42(1). Hal. 133-136.
- Hua, J. Zhou, Y. X. (2023). Personality assessment usage and mental health among chinese adolescents: A sequential mediation model of the barnum effect and ego identity. *Frontiers in Psychology*, 14(1). 1-10. doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1097068.
- Jain, E (2007). Barnum effect: Influence of social desirability, base rate and personalization. *Introduction to Cognitive Science*.
<https://www.cse.iitk.ac.in/users/se367/13/submissions/eraj/project/report.pdf>.
- Kelly, I. W., Dickson, D. H., & Saklofske, D. H. (1986). Personality and the acceptance of barnum statement under a condition of ambiguous relevance. *Perceptual and Motor Skill*, 63(2). 795-800. doi: org/10.2466/pms.1986.63.2.795.
- Kim, J., & Kim, S. (2009). Physicians' perception of the effects of Internet health information on the doctorpatient relationship. *Informatics for Health and Social Care*, 34(3), 136–148. doi.org/10.1080/17538150903102422.
- Layne, C. (1979). The Barnum effect: Rationality versus gullibility?. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47(1), 219–221. doi:10.1037/0022006x.47.1.219.
- Layne, C. (1998). Gender and the barnum effect: A reinterpretation of piper-terry and downey's result. *Psychological Reports*, 83(2). 608-610. doi:10.2466/pr0.1998.83.2.608.
- Layne, C. (1999). Sex and the barnum effect: Rationality versus helpfulness. *Psychological Reports*, 85(1). 187-188. doi: 10.2466/pr0.1999.85.1.187.
- Maskanah, I. (2022). Fenomena self-diagnosis in the era of the covid-19 pandemic and its impact on mental health. *Journal of Psychological Students*, 1(1), 1-10. doi: 10.15575/jops.v1i1.17467.
- MacDonald, D. J., & Standing, L. G. (2002). Does self-serving bias cancel the barnum effect?. *Social Behavior and Personality*, 30(6). 625-630. doi: 10.2224/sbp.2002.30.6.625.
- Meehl, P. E. (1956). Wanted-A good cookbook. *Minnesota Center for Philosophy of Science*.
- Meyer, E. C., & Lenzenweger, M. F. (2009). The specificity of referential thinking: A comparison of schizotypy and social anxiety. *Psychiatry Research*, 165(1-2). 78-87. doi: 10.1016/j.psychres.2007.10.015.
- Normansyah, N. (2021). Tren self-diagnose di media sosial twitter (Studi fenomenologi mengenai tren self-diagnose di media sosial twitter pada remaja di kota Bandung). *Ucv*, 1(2), 390-392.
- Oliver, M. B., & Hyde, J. S. (1993). Gender differences in sexuality: A meta-analysis. *American Psychological Association*, 114(1). 29-51. doi: 0033-2909/93\$3.00.
- Prince, R. J., & Guastello, S. J. (2014). The barnum effect in a computerized Rorschach interpretation system. *The Journal of Psychology*, 124(2). 217-222. doi: 10.1080/00223980.1990.10543218.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reber, J., & Tranel, D. (2017). Sex differences in the functional lateralization of emotion and decision-making in the human brain. *Journal of Neuroscience Research*, 95(1-2). 270-278. doi: 10.1002/jnr.23829.
- Reksoatmodjo, T. N. (2007). *Statistika untuk psikologi dan pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rogers, P. & Soule, J. (2009). Cross-cultural differences in the acceptance of barnum profiles supposedly derived from western versus chinese astrology. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 20(10), 1-19. doi: 10.1177/0022022109332843.
- Schroeder, H. E., & Lesyk, C. K. (1976). Judging personality assessments: Putting the barnum
-

- report in perspective. *Journal of Personality Assessment*, 40(5). 470-474. doi: 10.1207/s15327752jpa4005_4.
- Stiawan, D. (2021). Gender, kepribadian, dan interaksinya terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. *Focus Action of Research Mathematic*, 3(2). 113-124. ISSN: 2656-307X.
- Suhardin (2016). Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(1). 117-132. doi: 10.32729/edukasi.v14i1.15.
- Terry, M. L. P., & Downey, J. L. (1998). Sex, Gullibility, and the Barnum Effect. *Psychological Reports*, 82(2). 571-576. doi.org/10.2466/pr0.1998.82.2.571.
- Vohs, K. D. (2016). Barnum Effect. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/graphology> (diakses pada tanggal 1 Mei 2024).
- Welborn, B. L. Papademetris, X. Reis, D. L. Rajeevan, N. Bloise, S. & Gray, J. R. (2009). Variation in orbitofrontal cortex volume: relation to sex, emotion regulation and affect. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 4(4). doi: 328-339. 10.1093/scan/nsp028.
- White, R. W., & Horvitz, E. (2009). Cyberchondria: Studies of the escalation of medical concerns in web search. *ACM Transactions on Information Systems*, 27(4), 1-37. doi.org/10.1145/1629096.1629101.
- Yang, Q. H., & Alston, T. A. (2018). Phineas t. barnum, gardner q. colton, and painless parker were kindred princess of humbug. *Journal of Anestheia History*. doi: doi:10.1016/j.janh.2018.08.010.
- Yiwei, X., & Huizi, C. (2022). Understanding the impact of barnum effect in strology: An eye-tracking study. *The Frontiers of Society, Science and Technology*, 4(12). 74-78. doi: 10.25236/FSST.2022.041210.
- Zhu, Z. (2023). Personality test effect on marketing in digital era: The case of mbti. *Advances in Economics, Management, and Political Sciences*, 2. 235-241. doi: 10.54254/2754-1169/14/20230830.
-